

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Budaya pesantren

a. Pengertian Budaya

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. (Dedi Mulyana, 2005: 237).

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewannya sendiri. “citra yang memaksa” itu mengambil bentuk-bentuk perbedaandalam berbagai budaya seperti “individualism kasar” di Amerika, “keselarasan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian hidup mereka (Cushman dan Cahn, 1985, hlm.119).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat dan berkenan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya (Sagala, 2008: 111)

Gibson, Ivanicevis & Donelly, Budaya merupakan seperangkat asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, dan persepsi yang dimiliki bersama oleh anggota

kelompok dalam suatu organisasi membentuk dan mempengaruhi sikap, perilaku serta petunjuk dalam memecahkan masalah (Nevizond Chatab, 2007:10).

Elashmawi dan Harris, Budaya adalah norma-norma perilaku yang dalam waktu dan tempat tertentu disepakati oleh sekelompok orang yang bertahan hidup dan berada bersama (Nevizond Chatab, 2007: 10). Budaya adalah suatu yang dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat biasanya dari kebudayaan, agama yang sama (Menejmen Pengembangan Pondok Pesantren, 2008:23).

1) *Tingkat budaya*

Tingkat budaya dapat diidentifikasi menurut kuantitas dan kualitas Sharing (keberbagaian) suatu nilai di dalam masyarakat. *Pertama* semakin banyak anggota (aspek kuantitatif) masyarakat yang menganut, memiliki dan menaati suatu nilai, semakin tinggi tingkat budayanya. Dilihat dari sudut ini ada budaya global, budaya regional, budaya bangsa, budaya daerah dan budaya setempat. *Kedua* semakin mendasar penatan nilai (aspek kualitatif), semakin kuat budaya. Dilihat dari sudut ini budaya dapat dikelompokkan menjadi tiga budaya kuat, budaya sedang dan budaya lemah.

2) *Fungsi Budaya*

Fungsi budaya pada umumnya sukar dibedakan fungsi budaya kelompok atau budaya organisasi, karena budaya merupakan gejala sosial. Dari berbagai sumber termasuk definisi diatas dapat dipetik beberapa fungsi budaya.

a) Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan sisi geografis, sistem-sistem

social, politik dan ekonomi, dan perubahan dan nilai-nilai di dalam masyarakat (Charles Hampden-Turner, 1994, 14).

- b) Sebagai pengikat suatu masyarakat, kebersamaan (*sharing*) adalah faktor pengikat yang kuat seluruh anggota masyarakat.
- c) Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan dan sumberdaya. Budaya dapat menjadi komoditi ekonomi, misalnya wisata budaya.
- d) Sebagai kekuatan penggerak. Karena (jika) budaya terbentuk melalui proses belajar-mengajar (*learning process*) maka budaya itu dinamis, *resilient*, tidak statis, tidak kaku.
- e) Sebagai kemampuan untuk membentuk nilai tambah. Ross A. Webber mengaitkan budaya dengan manajemen, John P. Kotter dan James L. Heskett menghubungkan budaya dengan Performance, Charles Hampden-Turner dengan kekuatan organisasional dan keunggulan bisnis.
- f) Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan mengartikan batas-batas toleransi sosial (ref. Geert Hofstede dalam *Culture's Consequences*, 1980: 27).
- g) Sebagai warisan. Budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya.
- h) Sebagai substitusi (pengganti) formalisasi. Hal ini dikemukakan oleh Robbins dalam *Organization Theory* (1990: 443). Sehingga tanpa diperintah orang melakukan tugasnya.

- i) Sebagai mekanisme adaptasi perubahan. Dilihat dari sudut ini, pembangun seharusnya merupakan proses budaya.
- j) Sebagai proses yang menjadikan bangsa konsekuen dan Negara sehingga terbentuk *nation –state*.

Budaya yang penulis maksud adalah suatu kebiasaan perilaku dalam waktu tertentu yang diatur oleh suatu aturan yang telah disepakati bersama sehingga membentuk dan mempengaruhi karakter, sikap perilaku yang sering dilakukan oleh santri seperti mengaji mengkaji ilmu agama dan juga mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajarinya, bahkan sesuatu amalan yang tidak diajarkan dimadrasah dan itu menjadi budaya atau kebiasaan santri-santri di pesantren seperti tahlillan, yasinan, waqingahan, ziarah qubur, manaqiban, simaan Al-Qur'an, istighozah dan mujahadah.

b. Pengertian Pesantren

Pesantren atau yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia (Rohadi, 2008:12). Kata pesantren terdiri dari asal kata santri awalan pe dan akhiran an yang artinya tempat santri (Ahmad Mutohar, 2007:11). Jadi berarti tempat para santri kadang-kadang ikatan kata san (manusia baik) dihubungkan dengan kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (MU.API, 2008:11). Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya . pendidikan dipesantren meliputi pendidikan islam, dakwah , pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Para peserta didik pada pesantren disebut santri

yang umumnya menetap di pesantren (Patoni, 2007:88). Secara definitif Imam Zarkasyi mengertikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.”

Abdurohman mendefinisikan pesantren secara taksnis yaitu dimana tempat santri tinggal, sedangkan Mahmud Yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam (Rohadi, 2008:12). Pesantren dapat didefinisikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membimbingnya, santri yang belajar agama Islam, masjid sebagai pusat kegiatan, kitab-kitab yang diajarkan, sistem pengajian dan metode pembelajaran dibawah bimbingan kyai dan juga asrama pondok sebagai tempat tinggal santri.

1) Elemen-Element Pesantren

a) Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan tradisional dimasjid-masjid yang berkembang dikebanyakan wilayah islam dinegara-negara lain. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya. Besarnya pondok tergantung dari jumlah santri. Pesantren besar yang memiliki santri lebih dari 3000 ada yang sudah memiliki gedung bertingkat tiga yang dibuat dari tembok, semua ini biasanya dibiayai dari para santri

dan sumbangan dari masyarakat. Tanggung jawab santri dalam pendirian dan pemeliharaan pondok diselenggarakan dengan cara yang berbeda-beda.

b) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Seorang kiyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

c) Pengajaran Kitab-Kitab Klasik

Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang tinggal dipesantren untuk jangka waktu yang pendek (misalnya kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita untuk menjadi ulama, bertujuan untuk mencari pengalaman dan pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan ini pada umumnya biasanya dijalani menjelang dan pada bulan Ramadhan.

Para santri yang bercita-cita menjadi ulama, mengembangkan keahliannya mulai upaya menguasai bahasa Arab terlebih dahulu yang dibimbing oleh guru ngaji yang mengajar sistem *sorogan* dikampungnya. Dengan bekal bahasa Arab secukupnya calon santri diberi arahan guru pembimbunya

memilih pesantren terdekat. Pilihan pesantren berikutnya akan tergantung kualitas masing-masing santri, terutama kualitas intelektual dan ambisinya. Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan dipesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok jenis pengetahuan: Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), fikih, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

d) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya biasa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua;

- 1) *Santri mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) *Santri kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (ngelaju) dari rumahnya sendiri.

e) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya. Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda;

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat, umpamanya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk kereta Emas yang ada di kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim orang dalam pengetahuan Islamnya (Dhofier, 1986: 50)

2) Sejarah pesantren

Dalam dunia pesantren diakui bahwa pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik kepercayaan-kepercayaan Islam. Bagaimana pesantren menjadi lembaga lokal adalah materi dari beberapa perdebatan yang muncul, yang perdebatan ini selalu menjadi sejarah. Pesantren di Jawa setua Islam di Jawa sendiri. Baik dari laporan tertulis maupun berita dari mulut-kemulut, pesantren sangat erat sekali dengan wali songo (Sembilan wali yang membawa Islam ke Jawa). Wali pertama malah bukan yang paling terkenal, Maulana Malik Ibrahim dianggap yang paling pertama kali mendirikan pesantren di Jawa pada tahun 1399 sebagai wahana menggembleng mubaligh dalam rangka menyebarkan Islam lebih jauh di Jawa. Maulana Malik Ibrahim secara khusus terkenal dengan pesantrennya yang menyebarkan Islam dan bahwa masing-masing dari Walisongo dikenal memiliki metode-metode yang berbeda dalam merekrut atau menarik pemeluk agama Islam baru dan masing-masing

mendirikan pesantren sebagai usaha mereka dalam melakukan tugas tersebut. Tidak ada pesantren yang hanya didirikan oleh salah satu dari walisongo. Walisongo khususnya sunan kalijaga mengajarkan Islam lewat seni dan budaya daerah, yaitu slametan yang (makan ritual) dan wayang ataupun wanyang kulit. Saat ini ada pesantren yang mensponsori wayang, musik gamelan dan *event-event* budaya yang lainnya.

3) Prinsip Prinsip Pendidikan Pesantren

a.) Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan kiai dipesantren sangat unik, dalam arti mempertahankan ciri-ciri paramodern, sebagaimana hubungan pemimpin pengikut yang didasarkan atas sistem kepercayaan dibandingkan hubungan patro-kilen yang semua sebagaimana diterapkan dalam masyarakat umumnya. Para santri menerima kepemimpinan kiainya karena mereka mempercayai konsep “barakah”, yang berdasarkan pada *doktrin emanasi* dari para sufi. Namun hal ini bukan satu-satunya sumber ketaatan tersebut, karena tradis pra Islam, Hindu, Buda mengenai hubungan guru-santri juga berperan daalam hal ini. Meski demikian, hasil riset yang belum dipublikasikan dari Sidnay Jones di Kediri beberapa tahun yang lalu mengungkapkan bahwa secara eksternal kepemimpinan kiai berkembang sepenuhnya menjadi hubungan patron-klien, dimana kiai paling berpengaruh yang berasal dari pesantrean induk memperoleh atas otoritasnya sampai tingkat propinsi dibandingkan para pegawai pemerintah dan para ahli ekonomi maupun politik (Abdurahman Wahid: 2010:235).

Dalam hal ini memang terbukti dimana kiai yang membagi beberapa tugasnya kepada seorang kiai atau para ustadz yang mana beliau-beliau ini melayani dan mengurus satu pesantren yang sama dimana kiai sepuh bertindak sebagai pemimpin utamanya, maka kiai sepuh merupakan orang paling berpengaruh dipondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Dari sudut pandang hubungan kiai-santri, kepemimpinan kiai meletakkan kerangka berfikir untuk melaksanakan kewajiban menjaga ilmu pengetahuan agama. Dalam hal ini muncul hal yang sangat penting yaitu pelestarian tradisi islam dimana ulama berperan sebagai penjaga ilmu-ilmu agama. Peran ini tidak dapat diwakilkan kepada orang lain di dalam masyarakat islam, karena ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa “*ulama adalah pewaris para nabi*” sebagaimana dengan terang diterangkan dalam hadis Nabi.

b.) Literature Universal

Elemen dasar yaitu literature universal yang dipelihara dan diajarkan dari generasi ke generasi selama berabad-abad, secara langsung berkaitan dengan konsep kepemimpinan kiai yang unik. Kitab-kitab klasik tersebut, bila dilihat dari sudut pandang masa kini, menjamin keberlangsungan tradisi yang benar dalam rangka melestarikan ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang ditungalkan masyarakat Islam oleh para imam besar masa lalu. Hanya dengan ini masyarakat Islam mampu menjaga kemurnian ajaran-ajaran agamanya. Menurut konsep ini hanya para ulama secara luas yang memiliki otoritas untuk menafsirkan dua sumber dasar islam. Terdapat didalamnya klaim lain yang menyatakan bahwa masyarakat islam yang dikaruniai tugas dasar

untuk memimpin rakyat secara luas. Dengan kata lain pesantren adalah model dasar untuk menuntut ilmu bagi masyarakat islam, dan selanjutnya masyarakat ini adalah teladan yang akan diikuti rakyat secara luas dalam hal menuntut ilmu. Namun sejauh berkaitan dengan pendidikan pesantren, peran ganda yaitu memelihara warisan masa lalu yaitu pada sisi dan legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat dimasa depan disisi lain, adalah bukti yang paling tampak, karena keduanya adalah proses yang saling terjalin dari pemeliharaan pengetahuan dari pemeliharaanya pengetahuan dan penerapanyadalam kehidupan sosial kemasyarakatan padasaat yang bersanmaan(Abdurahman Wahid: 2010:239)

c.) Sistem Nilainya Yang Unik

Berdasar pada ketaatan terhadap ajaran Islam dalam praktik sesungguhnya, sistem nilai ini tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen dasar lainnya, yaitu kepemimpinan kiai dari literatur universal yang digunakan oleh pesantren. Pengundangan ajaran-ajaran islam secara total dalam praktik kehidupan sehari-hari baik oleh para kiai dan santri menjadi legitimasi, baik bagi kepemimpinan kiai dan penggunaan literature universal tadi hingga sekarang.literatur yang menjadi sumber pengabilan nilai-nilai dan kepemimpinan kiai sebagai model bagi penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan yata merupakan arus utama dari sistem nilai ini.

Sistem nilai yang unik ini memainkan peran penting dalam membentuk kerangka berfikir masyarakat yang diciptakan oleh orang-orang pesantren bagi masyarakat secara luas. Kesalehan, contohnya adalah salahsatu nilai

yang sering digunakan oleh kiai pesantren untuk memupuk solidaritas diantara berbagai lapisan kelas sosial, sebagaimana ditunjukkan melalui cara-cara cerdas untuk menkonversi perilaku yang demikian kokoh dari para bekas *abangan* menjadi tatacara hidup yang Islami. (Abdurahman Wahid: 2010:241)

4) Fungsi Pondok Pesantren

Pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.

- a) Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah sekolah umum dan perguruan tinggi) dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran, baik itu ulama fikih, hadist, tafsir, tauhid, tasawuf yang hidup diantara abad 7-8 masehi.
- b) Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari berbagai lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat status sosial, ekonomi, dan latar belakang orang tua mereka.
- c) Selain sebagai tempat belajar para santri untuk menuntut ilmu agama juga sebagai tempat belajar para santri untuk beribadah, majlis ta'lim seringkali digunakan untuk menyelenggarakan;

1) Semaan al-qur'an

Semaan adalah tradisi atau budaya membaca dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an dikalangan masyarakat NU dan pesantren umumnya. Kata "semaan" bersal dari bahasa arab *sami'a-yasm'u* yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia

menjadi “simaan” atau “simak” dan dalam bahasa jawa “semaan.” Dalam penggunaannya kata ini tidak diterapkan secara umum sesuai asal maknanya, tetapi digunakan secara khusus kepada suatu aktifitas tertentu para santri, para penghafal al-qur’an (khufadz), masyarakat umum yang membaca dan mendengarkan lantunan ayat suci Al-qur’an. Ada pula penegertian bahwa semaan adalah kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur’an berjamaah atau bersama-sama di mana dalam seaman itu juga selain mendengarkan al-Qur’an, yang hadir menyimak . (Muchotob: 2017:315).

2) Tahlilan

Tahlil berasal dari kata dasar *hallal- yuhallilu- tahlilan*

(هَلَلَ - يَهَلُّ - تَهَلَّلْنَ) yang artinya membaca لا اله الا الله (la illaha illah) yang artinya tiada tuhan selain Alloh. Menurut penegertian yang dipahami dalam perkataan sehari-hari, tahlil berarti’ membaca serangkaian surat-surat al-qur’an, ayat-ayat pilihan dan kalimah-kalimah dzikir pilihan atau biasa di sebut kalimatuttoyibah, yang diawali dengan membaca surat al-fatihah dengan meniatkan pahalanya untuk para arwah yang dimaksudkan oleh si pembaca atau oleh si empunya hajat, dan kemudian ditutup dengan do’a, hal ini sudah menjadi tradisi atau budaya didalam pesantren.

Mengapa amalan tersebut dinamakan tahlil atau acara tahlilan, padahal sudah jelas yang dibaca tidak hanya kalimah tahlil seja. Acara tersebut

dinamakan tahlialan karena kalimah tahlil-lah yang paling banyak dibaca di dalamnya (Madchan:2009: 2).

3) Mujahadah

Arti mujahadah dalam bahasa adalah perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu' dan memberi beban kepada-nya untuk melakukan sesuatu yang berat bagi-nya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Sebagian ulama mengatakan mujahadah adalah tidak mengikuti kehendak nafsu. Disamping itu para ulama dipondok pondok pesantren sudah mendesain dengan sedemikian rupa baik bacaanya tatacaranya biasa disebut aurod masing- masing pondok pesantren mempunyai aurod amalan-amalan mujahadah haarian sendiri-sendiri hal ini sudah menjadi budaya atau rutinitas seorang santri. Dan ada lagi yang mengatakan mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangan.(Zaenuri: 2013: 17).

4) Manaqiban

Manaqib menurut bahasa dalam bentuk jama' dari lafadz munaqobah yang searti dengan المحمده atau الفعل الكريم (kebajikan atau perbuatan terpuji). Sedangkan menurut istilah, manaqib di artikan riwayat hidup orang yang terkenal perilaku baik/ kesolihanya.

Adapun manaqiban adalah lafadz arab yang sudah terkontaminasi dengan lisan orang jawa, seperti walimahan-walimahan, syukuran-syukuran dan lain sebagainya. Maka kata manaqiban disini diartikan

suatu upacara yang dilaksanakan oleh kaum muslimin yang didalamnya dibacakan manaqib seorang waliyulloh dengan acara dan tatacara tertentu.(Zuhrul Anam: 2014: 162).

Salah satu acara manaqiban yang menjadi budaya atau tradisi sebagian masyarakat islam Indonesia khususnya di pesantren adalah manaqiban, selain memiliki aspek seremonial, manaqiban juga memiliki aspek mistikal. Sebenarnya kata manaqiban bersal dari kata “*manaqib*” (bahasa arab), yang berarti biografi, sejarah kehidupan seorang yang solih yaitu waliulloh, kemudian ditambah dengan akhiran “an” (bahsa Indonesia) menjadi manaqiban yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi) Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani, seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia. Harapan dari para pengamal khususnya para jamaah tarekat untuk mendapatkan keberkahan dari pembacaan manqib ini didasarkan atas adanya keyakinan bahwa Syaikh Abdul Qodir Al-Jaelani adalah *Quthb al-auliya* (wali Qutub) dan benar-benar menjadi waliyulloh yang tinggi drajatnya dalam hal ini dapat dilihat pada perjalanan hidupnya yang gemar melakukan mujahadah dan riyadhoh. (Halimatussa’diyah: 2020: 257).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang telah melakat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana tradisi atau budaya tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, tahlilan, manaqiban, mujahadah,yasinan dan sholawatan. Hal ini juga akan

mempengaruhi sikap, perilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam masalah amaliah ibadah.

2. Pengamalan Agama

a. Pengertian Pengamalan

Pengamalan (*Application*) merupakan jenjang kemampuan ke dua dalam konsep taksonomi bloom. Pengamalan; sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, apakah berarti atau tidak bagi dirinya (Sudjana, 2009;34). Pengamalan atau aplikasi adalah kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru (Daryanto, 2001;109).

Pengamalan berasal dari kata *amal* yang berarti perbuatan, pekerjaan segala sesuatu, yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. Pengamalan yaitu proses, cara, perbuatan mengamalkan melaksanakan menunaikan kewajiban, tugas penerapan.

b. Pengertian Agama

Agama secara etimologis kata *agama* berasal dari bahasa sansekerta. Ada yang mengatakan agama bersal dari kata *a* yang berarti tidak dan *gam* berarti pergi. Maka agama berarti tidak pergi, tidak hilang, tidak putus. Arti ini agaknya karena agama diajarkan oleh penganutnya secara turun-temurun atau karena agama pada umumnya mengajarkan kekalan hidup, atau kematian bukanlah ahir dari kehidupan dialam ghaib dan akhirat.

Dalam bahasa arab, agama disebut sebagai *Al-Adin* (dengan panjang, mad, pada dan baris bawah atau *kasrah* pada *dal*). Maka dalam bahasa arab tulisanya الدين. Dalam bahasa arab kata ini mengandung beberapa arti, yaitu: Paksaan, kekuatan dan tekanan, ketaatan, kepatuhan atau peribadatan, pembalasan atau penghitungan dan sistem atau tatacara.

Arti *pertama*, dipakai oleh agama karena banyak anggapan bahwa agama merupakan ajaran yang memaksa dan menekankan penganutnya untuk mengamalkan ajarannya. Kalau tidak diamalkan, tuhan akan murka terhadap penganut agama yang tidak mengamalkan itu, ia berdosa dan diakhirat kelak akan mendapat azab-Nya berupa masuk kedalam api neraka. Arti *kedua*, ketaatan dipakai agama karena ajaran agama mengandung tuntutan untuk taat, patuh, dan selalu beribadat kepada tuhan. Arti *ketiga*, pembalasan, ini juga dapat dipakai oleh agama ketika mengajarkan adanya pembalasan setiap amal yang dikerjakan didunia ini, baik pekerjaan baik maupun pekerjaan buruk. Arti ini pula yang digunakan dalam surat al-fatihah ayat empat yang artinya “ Yang menguasai hari pembalasan”. Arti ke *empat*, sistem atau cara, cara atau metode menjalani kehidupan dalam berbagai aspeknya. Dari pengertian tersebut pengamala agama berarti suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada alloh SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan. (Bustanudin: 2010: 30)

Secara sosiologis agama adalah tradisi atau budaya, bahkan menurut Anthony Giddens sebagai great tradition, karena anggota-anggotanya tidak dibatasi oleh wilayah tertentu (beck,1994:64). Penganut agama islam misalnya ada di

hampir seluruh dunia , begitu juga hindu, Kristen dan agama-agama lain. Dalam pengertian tradisi ini, dalam agama pasti ditemukan unsur yang berhubungan dengan masa lalu, masa kini dan masa depan. (Ahmad,2011:49)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan secara sederhana bahwa, agama merupakan seprangkat peraturan atau undang-undang yang dapat mengikat manusia untuk dijadikan pedoman dalam hidupnya. Agama dianut oleh manusia untuk mengatur perikehidupan didunia ini, agar menjadi teratur dan selaras sesuai dengan tuntunan-tuntunan yang ada dalam agama. Sehingga tidak menimbulkan kekacauan.

Maka pengamalan agama yang dimaksud adalah suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada alloh SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

3. Masyarakat Desa Sirau

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan alih bahasa dari *society* atau *community*. *Society* sering diartikan masyarakat umum, sedangkan *community* adalah masyarakat setempat atau paguyuban. Masyarakat (*community*) adalah suatu kelompok manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan segala ikatan dan norma di dalamnya (Toto Suharto, 2012:74).

Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan system yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainya dengan berbagai ikatan sepiritual maupun material.

Sifat masyarakat sesuai dengan pengertian ini ada beberapa pendapat yang berbeda. Sedangkan jiwa masyarakat-masyarakat manusia itu berbeda, sebagaimana adanya manusia sebelum lahirnya sosiologi. Diantara orang yang menerima pengertian tadi bukan hanya satu masyarakat saja, lantaran banyaknya sifat-sifat masyarakat. Pada umumnya, sebagian dari masyarakat itu, baik sejarah lahirnya, pembentukanya maupun perkembanganya tidak banyak diketahui, dan masyarakat-masyarakat yang dimaksud diatas tadi pada umumnya merupakan masyarakat masyarakat yang masih sedehana bentuk maupun susunan organisasinya.

Ada juga beberapa masyarakat yang memiliki asal usul yang jelas baik masyarakat lama maupun baru. Beberapa factor pembentukan berbagai masyarakat

tersebut ada kalanya karena perasaan dasar (bawaan) manusia untuk hidup bersama-sama dengan orang-orang lain serta tidak terdapatnya suatu kemauan untuk hidup sendiri, sejak lahir yang dalam keadaan lemah dilingkungan masyarakat keluarga maupun masyarakat sekolah keberadaan manusia dalam hidupnya yang cukup lama yang senantiasa membutuhkan pertolongan orang lain dan saling bantu membantu bersama mereka. Semua itu, merupakan sebab-sebab atau factor-faktor yang mendorong terbentuknya berbagai masyarakat tadi. Bahasa, sejarah maupun tujuan-tujuan bersama ataupun kesatuan wilayah, adat-istiadat dan berbagai tradisipun semua akan menolong terhadap pembentukan masyarakat. Setiap orang tentu membutuhkan (Nazili Saleh,2011:54).

Dengan demikian berarti masyarakat bukan sekedar kumpulan manusia tanpa ikatan, akan tetapi terdapat hubungan fungsional antara satu sama lainnya. Setiap individu mempunyai kesadaran akan keberadaannya ditengah-tengah individu yang lainnya. Sistem pergaulan didasarkan atas kebiasaan atau lembaga kemasyarakatan yang hidup dalam masyarakat yang bersangkutan. Manusia tidak dapat hidup sendiri sanberkenjutan tanpa mengadakan hubungan dengan sesamanya dalam bermasyarakat. Jadi masyarakat yang saya maksud adalah sekumpulan manusia yang secara relative mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan atau sistem nilai yang sama dan sebagian besar melakukan kegiatannya dalam klompok tersebut.

b. Desa Sirau

Desa sendiri berasal dari bahasa India yakni swadesi yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada suatu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas (Yayuk Yulianti,2003:23). Desa adalah suatu wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa).

Sirau adalah sebuah nama desa yang terletak dikecamatan Kemranjen bagian paling selatan kabupaten Banyumas. Desa Sirau bermula dari pembabatan hutan oleh seseorang atau sekelompok orang yang kemudian dijadikan tempat bermukim dan mencari makan. Berawal dari pecahnya Keraton Mataram akibat perebutan kekuasaan sehingga banyak kawula keraton yang pergi meninggalkan kampung halamannya. Sekelompok kawula tersebut sampai pada suatu wilayah masih berhutan disebut sebagai layaknya hutan tropis. Mereka memabat hutan serta membakarnya untuk dijadikan tempat tinggal dan tempat berladang. Ternyata pepohonan yang ada seperti pepohonan yang sudah dikenal di kampung halaman asalnya yaitu yang disebut pohon Rau. Pohon rau meskipun di bakar hanya kulitnya saja yang mengelupas dan batangnya seperti besi. Akhirnya daerah baru yang mereka tempati dinamakan Sirau artinya wesi kayu atau kayu yang seperti besi. Karena itu sampai sekarang masih ada sekelompok masyarakat yang masih menggunakan dialek Ketimuran (dialek Yogyakarta dan Surakarta). Berdirinya Kadipaten Banyumas merupakan awal mula adanya pemerintahan Desa Sirau. Desa Sirau merupakan Desa Tiban yaitu Desa yang muncul alami bukan merupakan hadiah atau perdikan dari penguasa waktu itu. Sebagai kepala Pemerintahan di Desa disebut *Penatus* yang merupakan pilihan warga setempat dan mendapat persetujuan

Adipati. Yang pertama sebagai Penatus adalah Ki Malangjaya. Penatus mengangkat pembantu pembantunya sendiri dengan nama atau jabatan sesuai pekerjaannya misalnya jaga tirta, jaga Baya, Tukang Uang, Juru Tulis dan lain lain. Pemerintah Desa Sirau sejak dulu sampai sekarang telah beberapa kali dipimpin oleh Kepala Pemerintahan Desa.

Secara Geografis dan secara administrasi Desa Sirau merupakan salah satu dari 331 Desa di Kabupaten Banyumas dan memiliki luas 443 Ha. Secara topografis terletak pada ketinggian 111 meter diatas permukaan air laut. Desa Sirau terletak pada bagian Selatan Kabupaten Banyumas berbatasan langsung dengan sebelah barat Desa Grujugan, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sibalung dan Nusamangir, Sebelah utara Desa Kebarongan serta sebelah selatan Desa Pucung lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Lahan di desa Kemranjen sebagian besar merupakan Tanah Kering 194,565 Ha dan tanah sawah sebesar 248, 435 Ha.

Jumlah Penduduk Desa Sirau berdasarkan Profil Desa Tahun 2015 sebesar 5.436 yang terdiri dari 2.347 laki – laki dan 3.089 perempuan. Sedangkan pertumbuhan penduduk dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018 adalah dengan jumlah penduduk 6423 yang terdiri dari laki-laki berjumlah 3020 sedangkan perempuan 3403.

Sebagian besar penduduk Desa Kemranjen bekerja pada sektor pertanian disusul sektor industri secara detail mata pencaharian penduduk Desa Kemranjen adalah sebagai berikut, pertanian perdagangan, industri, jasa, PNS. Kemudian kalau kita lihat Trend pertumbuhan pencari kerja dari tahun ketahun semakain meningkat walaupun peningkatanya tidak begitu signifikan.

Mengenai tingkat pendidikan yang dominan masyarakat di Desa Sirau hanya lulusan SMA. Akan tetapi banyaknya juga masyarakat Desa Sirau yang berpendidikan Diploma maupun Sarjana diharapkan dapat menjadi pionir/perintis maupun kader kader desa dalam setiap program dan kegiatan pembangunan khususnya maupun program dan kegiatan pemerintahan yang lain pada umumnya. Masih adanya sifat dan rasa kekeluargaan dan tenggang rasa menjadi modal dalam berswadaya dan bergotong royong dalam kegiatan desa dengan dibuktikan dengan adanya PAUD, 6 buah Taman kanak kanak, 6 sekolah tingkat dasar (1 SD 5 MI), 4 sekolah Setingkat SMP (2 SMP 2 Mts) dan 3 sekolah setingkat Menengah Atas (1 SMA, 1 MA, 1 SMK) serta 5 buah Pondok Pesantren ditambah lagi 5 Madrasah Diniyah, secara langsung maupun tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap lingkungannya, baik yang positif maupun negative hal ini merupakan hasil kerja sama yang baik dari para diploma dan para sarjana. Desa Sirau juga memiliki Taman Baca An Nafi yang menjadi salah satu pendorong untuk masyarakat gemar membaca.(Profil Desa Sirau, 2018).

B. Kajian Penelitian Yang Yang Relevan

Dalam penelitian ini ada beberapa buku maupun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan sebelumnya. Adapun tujuan disini yakni untuk mengetahui sisi perbedaan dan kesamaanya dengan penelitian terdahulu untuk biasa digunakan sebagai landasan, penunjang dalam penelitian penelitian kedepan. Disamping itu untuk mengetahui diposisi mana penelitia ini, dengan judul “Budaya Pesantren Dan pengalaman agama maysarakat desa Sirau tahun 2020. Penulis telah mencari beberapa refrensi yang terkait khususnya mengenai pengaruh budaya pesantrena dan pengamalan agama masyarakat. Namun penulis belum menamukan refrensi yang secar khusus membahas budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Peneliti menggunakan refrensi yang mendukung diantaranya yaitu;

Skripsi Samsul Bahri yang berjudul “Pengaruh Pondok Pesantren Ummul Quro Al-Islami Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Banyusuci Bogor Jawa Barat” disini diterangkan bahwa eksistensi pondok pesantren Umul Quro al-islami sangat besar kontribusinya dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan keagamaan bagi masyarakat sekitar khususnya masyarakat kampung banyusuci secara komprehensif dalam berbagai bidang baik sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Dalam penelitian karya Samsul Bahri terdapat kesamaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan bahwa budaya pondok pesantren itu sangat mempengaruhi terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Akan tetapi dalam penelitian Samsul Bahri dengan penelitian yang penulis lakukan terdapat sedikit perbedaan yaitu dalam hal tempat penelitian dan metode penelitian. Tempat penelitian karya Samsul bahri terdapat di kampung Banyu Suci, Bogor, Jawa Barat sedangkan yang peneliti lakukan di desa Sirau kecamatan Kemranjen

kabupaten Banyumas dan metode penelitian dalam karya Samsul Bahri menggunakan metode penelitian Kualitatif sedangkan metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kuantitatif.

Dalam skripsi karya Samsul Bahri itu tidak membahas secara khusus Budaya pesantren. Tetapi hanya membahas kegiatan keagamaan dalam pesantren, hal ini sering diadakan sehingga masyarakat Banyusuci terbiasa diperlihatkan aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh para santri sehingga hal itu mempengaruhi terhadap peningkatan aktivitas ibadah kepada Allah SWT. Dengan meningkatnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat yang secara tidak langsung meniru kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka lihat dalam lingkungan pesantren.

Skripsi Rizem Aizid (2013) penelitian ini berjudul “Tanda-tanda Dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al Qodiri Jember”. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna tanda-tanda dalam Dzikir Manaqib Syaikh Abdul Qodir Jailani di Pondok Pesantren Al Qodiri Jember. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting), dengan tidak mengubah dalam bentuk symbol, bilangan, atau angka-angka. Penggalan data dengan menggunakan metode penelitian observasi partisipasi, wawancara secara mendalam, studi pustaka dan menggunakan cara-cara lain yang menunjang dalam proses penelitian. Symbol (tanda) yang bermakna sebagai media/alat komunikasi dan pengharapan/permohonan yang digunakan dalam dzikir manaqib adalah air. Air disini diyakini sebagai media yang dapat mengabulkan semua hajat (permohonan) setiap jama'ah. Apapun hajat yang diinginkan oleh jama'ah, setiap orang pasti berbeda akan

terkabul jika meminum air yang digunakan dalam dzikir manaqib tersebut. Orang yang sakit dapat sembuh dengan meminum air tersebut. Orang yang ingin naik jabatan dapat tercapai dengan meminum air tersebut. Pengusaha yang ingin sukses dapat menjadi sukses dengan meminum air tersebut. Dan berbagai hajat lainnya. (Aizid : 2013:8)

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan tinjauan pustaka yang sudah disebutkan yaitu mengenai Manaqib. Akan tetapi perbedaannya terletak pada obyek kajiannya, yakni penulis membahas kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani merupakan dari salah satu budaya pesantren dan pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Dari kelima tinjauan pustaka yang digunakan peneliti tidak ada kesamaan judul secara keseluruhan. Maka dari itu penulis yakin dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Budaya Pesantren Dan Pengamalan Agama Masyarakat Desa Sirau Tahun 2020”.

Buku pertama: Buku pertama yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam kajian penelitian yang relevan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren” (teori dan aplikasi) (2007). Karangan Dr, Zubaedi, M,Ag., M.pd adalah buku yang mengupas tentang pesanteren memiliki potensi untuk mampu mengembangkan diri dan mengembangkan masyarakat sekitarnya. Istilah kegiatan kegiatan pondok Ummul Quro Al-Islami mirip sekali dengan budaya pesantren.

Buku kedua: buku kedua yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam kajian penelitian yang relevan ini yakni Abdurrahman Wahid yang berjudul “ *Menggerakkan Tradisi*” (2010) dalam buku ini menerangkan tentang pesantren sebagai sub kultur, paradigm pengembangan masyarakat melalui pesantren, prinsip-prinsip pendidikan pesantren .

Buku Ketiga: buku ketiga yang dijadikan rujukan oleh peneliti dalam kajian penelitian yang relevan ini yakni Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I yang berjudul “Tradisi Intelektual Santri”(2009) dalam buku ini memaparkan secara rinci yaitu dalam hal tradisi intelektual santri, secara khusus geliat perubahan-perubahan itu tampak dalam berbagai forum ilmiah, baik dalam proses pembelajaran kitab kuning amapun dalam forum-forum bashul masail, dimana santri telah ikut berperan aktif memecahkan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan ini. Disamping itu perubahan-perubahan sekaligus kemajuan dalam dunia pesantren terjadi pada berbagai aspek antara lain dalam sistem pendidikan dan menejmen pesantren. Perubahan atau ppemebaharuan ini pada khirnya juga berimplikasi pada pola pikir, sikap dan prilaku santri.

Buku ke empat: buku ke empat yang dijadikan rujukan oleh penulis dalah buku yang berjudul ”Tradiasi Pesantren” (2015). Karangan Zamakhsyari Dhofier, adalah buku memerangkan tentang tradisi-tradisi atau budaya dalam pesantren.

Buku ke lima; buku ke lima yang dijadikan rujukan oleh penulis adalah buku yang berjudul “Ideologi Pendidikan Pesantren” (teori) (2007). Karangan Ahmad Muthohar, AR, buku ini mengupas tentang pengertian pesantren.

Buku ke enam: buku ke enam ini yang menjadi rujukan oleh penulis dalam kajian penelitaian yang relevan ini adalah buku yang berjudul “Pendidikan Berbasis Masyarakat” (2012), Dr. Toto Suharto, M.Ag (realisasi Negara dan masyarakat dalam pendidikan) adalah buku yang membahas tentang gagasan pendidikan berbasis masyarakat muncul berkaitan dengan reformasi pendidikan.

Buku ke tujuh: buku ke tujuh ini yang menjadi rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang brjudul “Rekontruksi Pesantren Masa Depan”

(2008), (Jakarta) karangan Rohadi Abdul Fatah adalah buku yang menerangkan tentang definisi rekonstruksi pesantren.

Buku ke delapan: buku ke delapan ini yang menjadi rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul “Agama Kultural Masyarakat Pinggiran” (2011), (Malang) karangan Ahmad Kholil adalah buku yang menerangkan pemahaman agama, multikulturalisme, berbudaya dibawah payung agama serta menunjukkan fenomena dalam beragama yang inklusif di sebuah komunitas masyarakat pinggiran.

Buku ke sembilan: buku ke sembilan ini yang menjadi rujukan penulis dalam kajian penelitian yang relevan yaitu buku yang berjudul “Studi Islam Persepektif Insider Atau Outsider” (2013) karangan M. Arifin Muammar adalah buku yang mengupas tentang pemetaan lengkap terhadap studi Islam yang dilakukan oleh muslim (insider) dan nonmuslim (outsider) baik yang bercorak dikotomis oleh dialektis.

Buku ke sepuluh: buku kesepuluh ini yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul “Metologi Penelitian Sosial” (2011) karangan Umi Zulfa, S.Ag, M.pd. Adalah buku menerangkan tentang subyek penelitian sosial .

Buku ke sebelas: buku ke sebelas yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D” (2018) karangan Prof. Dr. Sugiono Adalah buku yang menerangkan tentang landasan teori , kerangka berfikir, hipotesis, populasi, sampel, skala pengukuran , instrumen penelitian, variabel penelitian, dan juga subyek penelitian.

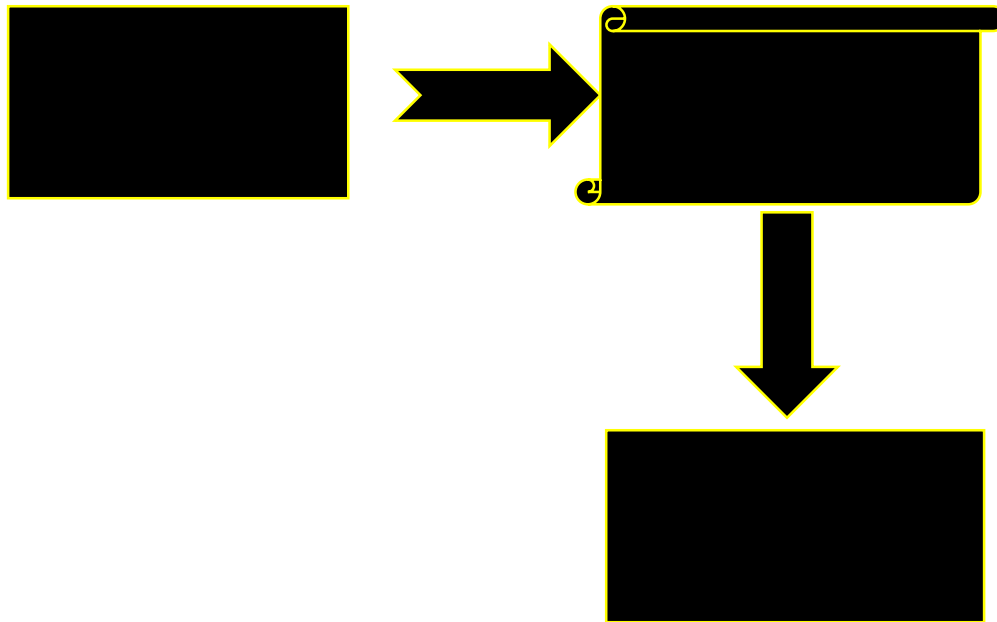
Buku ke dua belas: buku ke sebelas yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul “Dinamikan Sistem Pendidikan Pesantren” (1994). Adalah buku yang membahas tentang suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.

Buku ke tiga belas: buku ke tiga belas yang dijadikan rujukan oleh penulis dalam kajian penelitian yang relevan adalah buku yang berjudul “Profil Budaya Organisasi” (2007). Adalah buku yang menerangkan atau yang menganalisis tentang budaya organisasi melalui perspektif budaya sehingga untuk meraih keharmonisan dan keutuhan organisasi sehingga memiliki makna bagi kemaslahatan kehidupan manusia.

C. Kerangka Berfikir

Bahwa budaya pesantren merupakan suatu kebiasaan yang telah melakat dan dilakukan oleh suatu pesantren sejak dahulu sampai sekarang yang mana budaya atau tradisi tersebut menjadi suatu ciri khas dari sebuah pesantren, diantaranya pengkajian ilmu secara sorogan, bandungan, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan. Pondok pesantren sangat besar kontribusinya dalam peningkatan kualitas dan kuantitas keagamaan bagi masyarakat desa Sirau. Dalam hal ini juga akan mempengaruhi sikap, prilaku serta menjadi petunjuk bagi santri dan masyarakat dalam memecahkan masalah amaliah ibadah. Karena pengamalan agama itu sendiri adalah suatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan proses perbuatan yang mengenalkan ibadah kepada alloh SWT, dan pengamalan tersebut masih butuh dengan objek kegiatan.

Jadi kegiatan yang ada dipondok pesantren seperti pengkajian ilmu secara sorogan , bandungan, pengajian umum, tahlilan, manaqiban, mujahadah, yasinan dan sholawatan itu sangat mempengaruhi terhadap peningkatan pengamalan agama masyarakat desa Sirau baik dari segi kualiatas dan kuantitas kegiatan amaliah keagamaanya. Oleh sebab itu budaya pesantren itu sangat mempengaruhi terhadap pengamalan agama masyarakat desa Sirau. Maka dapat kita liat pada gamabar dibawah ini bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara budaya pesantren dengan pengamalan agama masyarakat desa Sirau.



(Gambar: 1 kerangka berfikir)

